

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

UU No 20 th 2003 memberikan penjelasan mengenai pengertian pendidikan ialah tindakan atau usaha yang dapat dilakukan guna menciptakan kebiasaan belajar serta mendorong keinginan siswa untuk semangat mengikuti proses kegiatan belajar mengajar dengan siswa yang tidak pasif, hal tersebut mampu memunculkan ide kreatif, potensi dan kemampuan yang dimilikinya, potensi tersebut dalam bentuk emosional, keagamaan, kontrol diri, berperilaku, berkepribadian, intelektual, menyikapi segala sesuatu, mencintai diri sendiri dan bermanfaat untuk sekitar dan orang lain (Hasbullah:2012).

Pendidikan ialah kegiatan yang akan berguna dan akan terus dilakukan semasa hidup, sepanjang hidup satu orang dengan orang lainnya. Pendidikan akan terus berkembang, sehingga tidak terpisahkan dengan adanya proses belajar dan pembelajaran ialah kegiatan utama yang dilakukan ketika orang akan melakukan pendidikan. Berpedoman paparan target pendidikan nasional tercantum berhasil mendapat kesimpulan bahwasanya pendidikan adalah pedoman bagi manusia Indonesia untuk mengembangkan potensi pada dirinya secara maksimal. Melalui pengembangan potensi yang dimilikinya, maka dapat meningkatkan pembangunan nasional secara umum. Pengembangan potensi pada siswa, tentunya tidak lepas dari adanya pendidikan disekolah pengembangan potensi yang penting untuk siswa ialah belajar dan pembelajaran.

Sementara itu, definisi singkat dari belajar yakni sebuah usaha menguasai suatu hal yang baru. Konsep singkat tersebut, di dalamnya terkandung dua hal, yakni: upaya untuk menguasai, dimana ini artinya ialah menguasai suatu hal dalam belajar; serta suatu hal yang baru diartikan adalah hasil dari apa yang didapatkan melalui kegiatan belajar (Fakhrurrazi:2018). Pembelajaran dan belajar dinilai berkualitas dan berhasil jika siswa terlibat dalam proses pembelajaran secara aktif, baik itu sosial, mental, maupun fisik. Seberapa berhasilnya proses pembelajaran dan belajar bisa berpengaruh pula terhadap keberhasilan akademik siswa (Kusumawide dkk., 2019).

Pengembangan potensi pada siswa juga tentunya tidak lepas dari adanya pendidikan disekolah melalui layanan Bimbingan Konseling yang dilakukan oleh pendidik secara berkesinambungan sehingga pengembangan potensi secara belajar akademik maupun diluar akademik yang dikembangkan dengan penuh selaras dengan maksud yang diinginkan. Pemberian layanan bimbingan konseling bisa dilakukan secara individu maupun kelompok supaya mencapai kebebasan di dalam memahami diri, menemukan diri, mengarahkan diri, dan mewujudkan diri dalam memperoleh kemajuan secara optimal dan menyesuaikan lingkungan siswa. Secara umum, misi bimbingan disekolah yaitu mendukung siswa supaya mendapatkan pengetahuan diri sendiri dan mengarahkan siswa pada tahap mempersiapkan diri untuk menciptakan hal yang bermanfaat untuk orang sekitar. Di samping adanya bimbingan secara individu, bimbingan kelompok perlu dilaksanakan di sekolah dengan memperhatikan alur dinamika kelompok yang terarah dan positif untuk menunjang perkembangan siswa.

Masalah yang sering timbul pada siswa yaitu kurangnya disiplin dalam mengerjakan tugas dari guru. Permasalahan tersebut dikarenakan siswa belum dapat memperbaiki cara belajar yang efektif, sehingga sering lupa terhadap tugas dan kewajibannya sebagai siswa di sekolah. Mengatur waktu yang tidak sinkron atau keputusan yang diambil kurang maksimal sering kali yang mendorong siswa dapat mengulur-ulur waktu dalam menyelesaikan tugas akademik, sehingga mudah disebut dengan prokrastinasi akademik.

Prokrastinasi ialah kebiasaan mengulur waktu dalam mengerjakan suatu kesibukan. Prokrastinasi juga bisa disebut menjadi usaha menghindari kesibukan dan kecemasan batal saat menuntaskan pekerjaan. Di samping itu, masih banyak siswa yang menggunakan istilah (SKS) yaitu Sistem Kebut Semalam, saat mengerjakan tugas dan belajar. Menyelesaikan tugas pada H-1 sebelum pengumpulan, menyelesaikan tugas disekolah sebelum lonceng masuk berbunyi, bercerita ketika menyelesaikan tugas dan menunda pada pengumpulan tugas. Prokrastinasi pula dapat disebut menjadi sebuah perilaku menunda menyelesaikan tugas, menyukai kegiatan yang kurang bermafaat seperti bermain sosial media, memainkan game online dan menonton televisi secara berlebihan. Siswa harus dapat memenuhi tanggung jawabnya sesuai kewajibannya, yakni belajar dengan ideal selaras dengan tuntutan yang dihadapinya. Agar mencukupi persyaratan ini, siswa harus menyelesaikan tugas belajar mereka dengan benar. Berangkat sekolah sesuai dengan aturan waktu yang ditentukan, mengikuti pelajaran dikelas dengan disiplin, tidak bolos sekolah, juga mengumpulkan pekerjaan rumah tepat waktu.

Prokrastinasi akademik seperti tidak ada habisnya setiap tahunnya. Masalah prokrastinasi akademik terbukti dari beberapa hasil penelitian yang menyebutkan bahwa pada siswa SMA Negeri 1 Makasar yang menunjukkan bahwa 32,84% dengan subjek berkategori tinggi (Anisa & Ernawati, 2018). Pada penelitian yang telah dipaparkan diatas juga diperkuat dengan hasil penelitian pada siswa SMP Muhammadiyah 9 Yogyakarta yang hasilnya ialah 5,7% mempunyai prokrastinasi akademik yang rendah, 77,1% sedang, serta 17,3% tinggi (Munawaroh dkk., 2017). Selain itu hasil penelitian di SMP 2 Galur Kulon Progo dengan hasil yakni mempunyai prokrastinasi akademik rendah dengan persentase 16,67%, 81,83% untuk kategori sedang, serta yang mempunyai prokrastinasi akademik tinggi dengan persentase 1,5% (Kusumawide dkk., 2019).

Perilaku prokrastinasi akademik bisa menghalangi terwujudnya prestasi di sekolah. Masalah ini terbukti dari hasil penelitian terdahulu jika prokrastinasi akademik memiliki hubungan negatif pada prestasi akademik (Oematan, 2013). Ada pula hasil penelitian lainnya, dimana menjelaskan jika prokrastinasi akademik berhubungan dengan prestasi di kelas merupakan bagian dari rate terbawah, pekerjaan tugas yang kurang baik, serta nilai rata-rata berada pada urutan akhir (Ackerman & Gross, 2005). Prestasi akademik peserta didik berhubungan erat dengan kinerja dari siswa tersebut. Akan tetapi, dampak dari prokrastinasi akademik membuat berkurangnya kinerja peserta didik dalam akademik, dengan menurunnya prestasi akademik dan kualitas hidup peserta didik (Ferrari dkk., 1995).

Milgram (1991) menyatakan bahwa penundaan ada 4 dimensi, dimensi dan indikator prokrastinasi akademik yaitu: melakukan penguluran waktu dalam menyelesaikan tugas belajar, sehingga hasil yang diperoleh adalah dibawah standar yang ada. Biasanya berpengaruh pada aktivitas yang akan dijalankan pada jam berikutnya, dibuktikan dengan anak yang sering melakukan perencanaan waktu tetapi kenyataan yang dikerjakan berbanding terbalik. Efek yang timbul adalah kegiatan yang lain menjadi kacau atau berantakan. Melibatkan orang lain dalam mengerjakan tugas, orang lain merasa terganggu karena hal yang seharusnya digunakan untuk melakukan kegiatan lain terpotong pada hal tersebut. Anak akan lebih menyenangkan dalam melakukan aktivitas lain, sehingga emosi yang diperoleh juga akan kurang baik. Munculnya emosi yang buruk akan menimbulkan efek lain pada aktivitas siswa. Penundaan akademik dapat didefinisikan sebagai seseorang yang melakukan penundaan dalam menyelesaikan tugas, sehingga akan diberlakukan punishment yang bersifat merugikan, Simpson & Pychyl (2009). Studi menunjukkan bahwa terdapat beberapa macam tugas yang dapat mendorong seseorang dalam menunda pekerjaan atau tugas sekolah yaitu, mempersiapkan materi saat ujian tiba, membuat penelitian serta membaca rutin mingguan tugas (Onwuegbuzie & Jiao, 2000). Penundaan akademik juga terkait dengan tenggat waktu yang hilang untuk mengirimkan tugas, menunda mengambil kuis mandiri, mengklaim kecemasan ujian, menerima nilai kursus yang rendah, dan mencapai rata-rata nilai kumulatif yang rendah Balkis (2011).

Sejalan dengan pendapat yang dipaparkan para ahli diatas bahwa perilaku prokrastinasi akademik mampu menghalangi prestasi siswa di sekolah, dampak

prokrastinasi sendiri menyebabkan menurunnya kinerja siswa. Prokrastinasi akademik ialah kegiatan ketika memperlambat pengerjaan tugas, terlambat mengumpulkan tugas dan lainnya.

McCown, Blake, dan Keizer (2012) berdasarkan teori rasional emotif terapi perilaku melakukan studi prospektif tentang keyakinan para penunda yang juga mencakup analisis konten berbasis komputer secara empiris diterapkan pada emosi dan pikiran para penunda. Dalam perbandingan antara siswa yang menunda-nunda dan tidak menunda-nunda, mereka menemukan bahwa penundaan sangat terkait dengan pikiran maladaptif dalam empat area pikiran dan perasaan depresiasi diri, depresiasi lainnya, depresiasi kondisi hidup, dan intoleransi frustrasi. Selain itu, itu terkait dengan harapan yang berkurang. Dampak yang muncul ketika seseorang melakukan perilaku prokrastinasi akademik yang paling penting bagi siswa bahkan mahasiswa. Penelitian yang dihasilkan oleh Burka & Yuen, (2008) mengemukakan perolehan hasil prokrastina akademik pada mahasiswa kini masih tergolong tinggi. dari penelitian yang telah dilakukan mampu mencapai 75%. Tercatat pada 50% siswa yang menjelaskan atau melaporkan bahwa perilaku prokrastinasi akademik memberikan dampak yang merugikan pada mahasiswa, sehingga dapat menimbulkan masalah yang serius. Prokrastinasi akademik terjadi pada mahasiswa karena mereka kurang memanfaatkan waktu senggang dengan baik, bahkan waktu yang tinggal sedikit untuk mengerjakan tugas tidak dilakukan dengan maksimal. Dampak negatif yang dapat terjadi pada mahasiswa adalah, banyaknya mahasiswa yang tidak memiliki prestasi (Schraw, Watkins, & Olafson, 2007).

Perilaku prokrastinasi Akademik masih kerap dijalankan pada sebagian siswa. Hal ini dibuktikan dengan studi penelitian bersama Guru Bimbingan Konseling di SMAN 1 Sigaluh pada Hari Jum'at Tanggal 16 September 2022. Menurut informasi yang dijelaskan oleh Guru Bimbingan Konseling, perilaku prokrastinasi akademik ini banyak dilakukan pada kelas XI SMA N 1 Sigaluh, hal tersebut dibuktikan pada siswa yang tidak tepat waktu dalam mengerjakan dan melaporkan tugas dari guru mata pelajaran, sengaja menunda membuat tugas yang diberikan guru mata pelajaran, acuh tak acuh pada tugas yang diberikan, anak memilih membuang waktu untuk kegiatan yang kurang bermanfaat diluar tugas akademik seperti bermain game online, menonton TV, memancing, dan lain-lain. Selain informasi yang diberikan konselor di sekolah tersebut bahwa layanan Bimbingan dan Konseling di sekolah belum maksimal, konselor sekolah hanya memberikan Layanan Bimbingan Klasikal pada materi Kerjasama Tim, dikarenakan minimnya jam mengajar guru BK disekolah tersebut. Saat pemberian layanan Bimbingan Klasikal, guru BK terlalu monoton karena hanya menggunakan teknik yang sama dan membosankan bagi siswa.

Peneliti berpendapat bahwa masalah tersebut wajib diselesaikan, sebab jika budaya menunda pekerjaan itu dibiarkan berkembang maka mengakibatkan penurunan prestasi akademik siswa. Masalah yang dihadapi siswa terkait keterlambatan akademik harus dibetulkan. Untuk dapat mengurangi perilaku ini diperlukan bantuan dari semua pihak khususnya Guru BK. Usaha mengatasi masalah sudah disebutkan harus diberi melalui pendampingan. Pada kejadian ini sangat berhubungan dengan tingkah laku yang dapat menimbulkan masalah.

Sehingga dibutuhkan layanan bimbingan kelompok untuk melakukan perubahan tingkah laku pada anak.

Pada keadaan tertentu, terdapat teknik yang dapat digunakan untuk melakukan perubahan pada tingkah laku anak. Salah satu contohnya menggunakan teknik sosiodrama yang digunakan oleh peneliti untuk melakukan pengurangan pada anak yang memiliki perilaku prokrastinasi akademik. Teknik sosiodrama ialah teknik yang ada pada bimbingan kelompok. Winkel (2007), menjelaskan bahwa teknik sosiodrama ialah kegiatan melakukan drama yang berkaitan dengan masalah yang menyangkut situasi sosial orang lain, seperti masalah yang timbul dalam pertemanan sebaya, pengaruh sosial dan pergaulan masa kini. Dapat dijelaskan bahwa permasalahan pada prokrastinasi akademik mampu dikurangi dengan teknik sosiodrma menggunakan layanan secara berkelompok atau bimbingan kelompok.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti menerapkan teknik sosiodrama dengan memanfaatkan layanan Bimbingan Kelompok sebagai upaya mengurangi prokrastinasi akademik pada siswa. Materi yang digunakan pada penelitian ini berkaitan dengan Prokrastinasi Akademik pada peserta didik untuk menyiapkan tugas, sehingga peneliti menetapkan penelitian yang berjudul “Efektivitas Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik Sosiodrama Untuk Mereduksi Prokrastinasi Akademik Pada Siswa XI IPS SMA N 1 Sigaluh Banjarnegara.”

B. Identifikasi Masalah

Menurut latar belakang masalah, teridentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Peserta didik masih banyak yang kerap terlambat mengumpulkan tugas.
2. Peserta didik kerap mengabaikan tugas yang telah diberikan guru.

3. Siswa dengan sengaja mengulur waktu dalam menyelesaikan tugas yang diberikan guru mata pelajaran.
4. Peran Guru BK dalam memberikan layanan dinilai kurang efektif.

C. Batasan Masalah

Bersumber pada latar belakang serta identifikasi masalah tersebut, maka eksperimen diberikan pembatasan pada masalah, sebagai berikut:

1. Beberapa peserta didik yang masih mengulang perilaku prokrastinasi akademik.
2. Teknik yang digunakan yaitu sosiodrama yang diharapkan dapat mengurangi perilaku prokrastinasi akademik.
3. Batasan pada penelitian ini yaitu bimbingan kelompok teknik sosiodrama.

D. Rumusan Masalah

Sejalan dengan batasan masalah tersebut, peneliti membuat rumusan masalah, yaitu:

1. Bagaimana efektivitas bimbingan kelompok teknik sosiodrama untuk mereduksi prokrastinasi akademik pada siswa kelas XI IPS di SMAN 1 Sigaluh Banjarnegara?

E. Tujuan Penelitian

Sejalan pada rumusan masalah diatas, peneliti membuat tujuan penelitian, ialah:

1. Untuk mengetahui efektivitas bimbingan kelompok teknik sosiodrama untuk mereduksi prokrastinasi akademik pada siswa kelas XI IPS di SMAN 1 Sigaluh Banjarnegara.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Untuk menambah wawasan yang lebih luas lagi khususnya mengenai permasalahan pada prokrastinasi akademik, sebagai penunjang ilmu pengetahuan baru yang lebih lengkap serta melengkapi problematika prokrastinasi akademik dikalangan sekolah.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Sekolah

Menambah masukan bagi sekolah tempat penelitian ataupun sekolah lain dalam memberikan usaha perbaikan dan memberikan pengawasan serta perhatian lebih untuk siswa yang memiliki masalah perilaku prokrastinasi akademik, sehingga mencegah siswa dalam melakukan perilaku tersebut dan sekolah akan memiliki SDM yang berkualitas.

b. Bagi Guru Bimbingan dan Konseling

Digunakan oleh guru sebagai acuan atau pedoman bagi perkembangan kegiatan bimbingan kelompok melalui teknik sosiodrama yang jarang digunakan oleh guru karena harus memiliki fasilitas yang mendukung. Sebagai acuan guru untuk mengembangkan siswa dalam mengurangi perilaku prokrastinasi akademik.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Memberikan pokok bahasan dan menambah referensi penelitian yang akan digunakan oleh peneliti selanjutnya, dalam topik permasalahan mengenai prokrastinasi akademik.